

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2025, belantara musik Indonesia dihebohkan dengan perdebatan mengenai royalti hak cipta lagu. Perdebatan ini mengemuka ke publik melalui kasus hukum antara Ari Bias dan penyanyi Agnes Monica terkait lagu “*Bilang Saja*” ciptaan Ari Bias yang digunakan Agnes Monica secara komersial tanpa izin dalam pertunjukan langsung yang diselenggarakan pada tahun 2023. Sebelumnya, pihak Ari Bias sudah mengklaim bahwa ia tidak menerima kompensasi atau royalti atas penggunaan lagu tersebut, hingga akhirnya Ari Bias melayangkan somasi kepada Agnes Monica dan berujung pada gugatan perdata terhadap Agnes Monica di Pengadilan Niaga Jakarta Pusat.

Imbas dari kasus tersebut, industri musik Indonesia menjadi terpecah, beberapa musisi mengusulkan solusi untuk menghindari terjadinya penggunaan lagu tanpa memberikan hak ekonomi dalam bentuk royalti kepada pencipta lagu, melalui wacana *direct license*. Sementara itu, beberapa pihak tidak sepaham mengenai wacana tersebut. Asosiasi Komposer Seluruh Indonesia (AKSI) menjadi pihak yang mendorong penerapan *direct license*. AKSI beranggotakan musisi yang mayoritas berperan sebagai pencipta lagu yang diketuai oleh Piyu (Padi) dengan Ahmad Dhani sebagai ketua dewan pembina utama. Dilansir dari viva.co.id (Permatasari & Berlian, 2023), AKSI resmi berdiri pada tanggal 3 Juli 2023 sebagai asosiasi yang bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi

pencipta lagu dengan memperjuangkan hak eksklusif pencipta lagu yang mencakup hak ekonomi dan hak moral.

Dilansir dari Detikpop dalam artikel berita yang berjudul “Keinginan AKSI Soal Direct License”, Piyu Padi Reborn selaku ketua AKSI menyampaikan bahwa *direct license* ditujukan untuk menanggapi masalah hak cipta dan royalti yang selama ini dianggap belum optimal bagi pencipta lagu, upaya tersebut akan terimplementasikan dalam sistem *direct license* (Anggraini, 2025).

Gambar 1. 1 Tangkapan layar postingan reels akun Instagram resmi Piyu Padi Reborn



(Sumber: <https://www.instagram.com/reel/DDbxqzVJRzL/?hl=en>)

Pada postingan Reels Instagram resmi Piyu Padi Reborn (2024), ia mengeluhkan kinerja LMKN dalam mengelola royalti, terutama dari pertunjukan musik atau *live event* yang menurutnya ada kesalahan yang dilakukan oleh LMKN selama mengelola royalti sehingga nominal yang ia peroleh tidak sesuai dengan ekspektasinya yang berdasarkan pada data yang ia miliki. Atas hal tersebut, ia

menyatakan kinerja LMKN dalam mengelola royalti dapat berdampak tidak baik pada pencipta lagu. Hal tersebut melatarbelakangi gerakan yang dilakukan oleh AKSI untuk menggagas *direct license* sebagai solusi alternatif untuk sistem pengelolaan royalti.

Menurut Pitt (2015) *direct license* merupakan bentuk mekanisme perizinan penggunaan hak cipta di mana pencipta lagu atau *composer*, sebagai pemilik hak cipta, memberikan izin langsung kepada pengguna yang hendak menggunakan karya mereka untuk pertunjukan langsung tanpa melalui pihak ketiga atau Lembaga Manajemen Kolektif (LMK). Dalam praktiknya, pengguna akan bernegosiasi langsung dengan pemilik hak cipta untuk menyepakati syarat dan *license fee* atau biaya lisensi. Sistem ini melangsungkan pembagian royalti secara transparan karena tanpa adanya pihak ketiga.

Meskipun demikian, penerapan *direct license* memunculkan penolakan dari beberapa pihak. Sebagian pihak menyambutnya sebagai bentuk inovasi yang mendukung kemandirian pencipta lagu, sementara pihak lain menilai bahwa sistem ini belum memiliki landasan hukum yang kuat dan berpotensi untuk merugikan *performer* atau pelaku pertunjukan. Vibrasi Suara Indonesia (VISI) yang merupakan kelompok musisi yang mayoritas beranggotakan penyanyi menolak usulan *direct license* dengan beranggapan belum memiliki legalitas

Dilansir dari BicaraNetwork dalam artikel berita yang berjudul “Hak Cipta Musik Kacau! Ariel NOAH dan Judika Soroti Masalah Direct License”, VISI, yang dipimpin Armand Maulana dan Ariel NOAH, menolak penerapan *direct license* karena dianggap belum memiliki dasar regulasi yang jelas. Ariel menekankan

bahwa sistem ini belum diatur negara sehingga berpotensi membingungkan musisi, terutama terkait aspek teknis seperti pajak dan mekanisme pembayaran royalti. Ia menilai bahwa tanpa aturan resmi, *direct license* justru dapat menimbulkan ketidakpastian dibandingkan mekanisme melalui LMK yang sudah memiliki pedoman yang jelas (Lesmana, 2025).

Mengenai dua pandangan sistem royalti, penerapan sistem *direct license* memberikan fleksibilitas dan transparansi yang lebih besar bagi pencipta lagu, sementara pengelolaan royalti secara kolektif menawarkan stabilitas melalui perantara lembaga pengelola. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti tumpang tindih kewenangan LMK dan LMKN serta pilihan sebagian musisi untuk menggunakan *direct license* (Fattah & Wahyuni, 2025). Dengan demikian, perbedaan pandangan ini menciptakan dinamika yang kompleks, di mana masing-masing pihak memiliki dasar argumentasi yang kuat berdasarkan pengalaman, kepentingan ekonomi, dan posisi mereka dalam ekosistem musik, terlebih peran media massa membuat isu tersebut mengemuka di ruang publik.

Gambar 1. 2 Berita Usulan Direct License



(Sumber: <https://www.kompas.com/hype/read/2025/03/01/142916166/aksi-desak-percepatan-usulan-direct-license>)

Artikel Berita yang diunggah oleh Kompas.com berjudul “AKSI Desak Percepatan Usulan Direct License” menampilkan narasi yang mendukung sistem *direct license* sebagai bentuk kemerdekaan pencipta lagu dalam mengelola hak cipta mereka. Dalam artikel tersebut, AKSI menyampaikan bahwa sistem kolektif yang selama ini dijalankan oleh LMK dinilai bermasalah. Oleh karena itu, mereka mendorong percepatan regulasi yang memungkinkan pencipta lagu memberikan lisensi langsung kepada pengguna lagu, tanpa harus melalui lembaga manajemen kolektif. Narasi ini membingkai *direct license* sebagai bentuk inovasi dan efisiensi yang dapat memperkuat posisi pencipta dalam rantai distribusi royalti (Rantung & Setiawan, 2025).

Wacana *direct license* memperoleh sorotan besar melalui pemberitaan media massa, termasuk Kompas.com, yang merupakan salah satu media arus utama

yang terdaftar di bawah Dewan Pers dengan kredibilitas tinggi dan jangkauan pembaca luas. Laporan *Reuters Institute Digital News Report* (Steele, 2022) menempatkan Kompas (baik Kompas.com maupun Harian Kompas) sebagai media berita dengan tingkat kepercayaan yang tinggi di Indonesia, dengan skor mencapai 69 persen. Tingkat kepercayaan tersebut menempatkan Kompas.com sebagai salah satu rujukan berita yang dipercaya publik dan sering dijadikan acuan dalam memahami isu-isu aktual, salah satunya mengenai isu *direct license* hingga hak cipta lagu.

Isu *direct license* sendiri tidak bisa dilepaskan dari konteks transformasi industri musik dalam era digital. Menurut Flew (2012), kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara musik diproduksi dan didistribusikan, hal ini memberikan kesempatan bagi para musisi untuk lebih mandiri dalam mengelola karya sendiri. Maka dari itu, musisi dapat lebih leluasa dalam mengatur karyanya secara komersial, baik itu dalam distribusi atau penggunaan lagu untuk pertunjukan langsung. Dengan demikian, musisi dapat lebih mandiri dalam urusan pengelolaan karya.

Faktor kemandirian dan perubahan industri musik pun menjadi salah sekian faktor yang akhirnya melahirkan musisi independen di industri musik. Musisi independen atau *indie musicians* merupakan musisi yang menjalankan proses kreatif dan profesional mereka secara mandiri, tanpa keterikatan kontrak dengan label besar. Baym (2018) mendeskripsikan musisi independen sebagai sosok yang mengelola seluruh aspek karirnya secara mandiri, mulai dari produksi hingga

distribusi, serta menjalin hubungan langsung dengan audiens tanpa keterikatan pada label besar.

Musisi independen umumnya merujuk pada artis yang merilis musik secara mandiri tanpa keterikatan kontrak dengan label besar. Mereka memanfaatkan layanan distribusi digital serta mengelola tim dan aktivitas kreatif mereka secara langsung. Dalam model ini, musisi independen mempertahankan kontrol penuh atas hak atas karya mereka dan biasanya menerima porsi pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan sistem konvensional yang dijalankan oleh label tradisional (Hesmondhalgh et al., 2021).

Terlebih, musisi independen juga memiliki hak ekonomi berdasarkan UU Hak Cipta atas karya mereka atau yang disebut sebagai royalti. Royalti juga berperan sebagai salah satu sumber pendapatan bagi musisi untuk keberlanjutan aktivitas seni mereka dan sebagai dukungan finansial. Melalui royalti, para pelaku kreatif tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga mendapatkan bentuk pengakuan atas karya yang mereka hasilkan. Penghargaan ini menjadi dorongan moral dan profesional bagi musisi untuk terus menciptakan karya musik yang bermakna dan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat (Felix et al., 2024).

Namun, pembahasan mengenai royalti hak cipta lagu tengah menjadi polemik di industri musik Indonesia. Sebagai bagian dari industri musik, Musisi independen merupakan kelompok yang unik karena berada di luar sistem label mayor maupun institusi besar sehingga menuntut kemandirian dalam berkarir. Menurut Wenz (dalam Rez, 2008) bahwa musisi independen berada di luar arus utama atau *mainstream* industri musik yang didominasi oleh musisi-musisi di

bawah naungan label besar dengan dukungan promosi yang kuat dan jangkauan media yang luas melalui berbagai saluran media.

Bagi pencipta lagu, wacana *direct license* tidak sekadar isu regulasi, tetapi berkaitan langsung dengan kontrol terhadap karya dan kepastian penerimaan royalti. Mekanisme ini dianggap dapat meningkatkan transparansi serta memberikan ruang bagi pencipta untuk mengelola karyanya secara lebih mandiri. Namun, diskursus di media juga memperlihatkan keraguan terhadap kesiapan sistem, potensi ketidakteraturan tata kelola, serta risiko tumpang tindih dengan praktik yang sudah berlangsung. Kompleksitas tersebut menjadikan *direct license* sebagai isu yang sarat makna, bergantung pada posisi sosial, pengalaman, dan kepentingan masing-masing pihak dalam industri musik.

Ramainya pemberitaan di media massa mengenai *direct license* bisa menjadi tempat bagi musisi independen untuk mendapatkan informasi. Namun, pemberitaan mengenai isu tersebut tidak lepas dari kepentingan, posisi ideologis, dan framing tertentu yang bisa mempengaruhi bagaimana musisi independen memahami isu tersebut. Proses penerimaan informasi bagi musisi independen juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan posisi sosial mereka.

Dalam konteks ini, media berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga menjadi ruang bagi berbagai pihak saling mempengaruhi dan membentuk makna serta wacana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan musisi independen terhadap berita wacana *direct license* di media Kompas.com yang berjudul “AKSI Desak Percepatan Usulan Direct License” melalui pendekatan analisis resepsi. Kepercayaan publik terhadap

Kompas.com menjadikannya sumber yang relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini, terutama karena teks dari media bereputasi lebih berpeluang digunakan sebagai dasar pemaknaan.

Penelitian ini menjadi relevan untuk memahami dinamika komunikasi massa dalam konteks kebijakan hak cipta berdasarkan pendekatan komunitas interpretif dengan menempatkan kelompok musisi dari kalangan musisi independen yang memiliki kesamaan peran sebagai pencipta lagu. Mengenai hal tersebut, musisi independen memiliki kepentingan terkait perkembangan sistem royalti di Indonesia terutama mengenai wacana *direct license* karena akan berdampak pada keberlanjutan ekonomi kreatif mereka

Nilai-nilai kemandirian yang dimiliki musisi independen berhubungan dengan gagasan pada konten media akan kebebasan dalam mengelola hak cipta lagu. Oleh sebab itu, pemaknaan musisi independen terhadap pemberitaan ini bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga menjadi cara mereka menegosiasi sikap dan posisi ideologis terhadap wacana pada sistem royalti industri musik.

1.2 Rumusan Masalah

Wacana mengenai *direct license* semakin mengemuka dalam industri musik Indonesia seiring munculnya berbagai perdebatan mengenai tata kelola royalti dan perlindungan hak pencipta lagu. Berita Kompas.com berjudul “AKSI Desak Percepatan Usulan Direct License” yang menjadi fokus penelitian ini menghadirkan narasi yang menekankan upaya pembenahan sistem royalti melalui percepatan *direct license*. Di tengah wacana tersebut, musisi independen yang juga berperan sebagai pencipta lagu berada dalam posisi yang unik, yakni mereka adalah pihak

yang terdampak oleh perubahan sistem royalti, sekaligus kelompok yang kerap berhadapan dengan tantangan struktural terkait akses informasi, perlindungan hak cipta, serta mekanisme distribusi royalti yang tidak selalu berjalan transparan.

Namun, sebagai komunitas kreatif yang berdiri di luar arus industri utama, musisi independen memiliki pengalaman, nilai, dan orientasi yang berbeda dalam memandang isu hak cipta. Mereka tidak hanya membaca teks media sebagai informasi, tetapi juga sebagai wacana yang berkaitan langsung dengan identitas profesional, kontrol terhadap karya, serta kepentingan ekonomi mereka sebagai pencipta lagu.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai analisis resepsi audiens terhadap pemberitaan media lebih banyak membahas isu politik, hukum, atau agama, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana kelompok audiens yang berasal dari industri kreatif, seperti musisi independen dalam memaknai pemberitaan dengan isu kebijakan industri. Selain itu, kajian mengenai sistem *direct license* dalam konteks Indonesia masih minim, khususnya dari perspektif penerimaan khalayak (*audience reception*).

Dengan demikian, terdapat dua celah penelitian utama yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, belum ada penelitian resepsi yang secara khusus mengkaji bagaimana musisi independen memaknai pemberitaan media online terkait sistem *direct license*. Kedua, minimnya eksplorasi terhadap musisi independen sebagai komunitas interpretif yang mengonstruksi makna dari pemberitaan yang mengandung narasi ideologis. Sehingga, dua aspek tersebut menjadi urgensi pada penelitian ini dalam kajian resepsi media di ranah industri

musik. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan musisi independen terhadap pemberitaan media online mengenai sistem *direct license* untuk pengelolaan hak cipta lagu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengetahui bagaimana khalayak musisi independen memaknai wacana *direct license* dalam berita yang diunggah oleh media online Kompas.com.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam ranah studi analisis resepsi dalam memahami bagaimana khalayak berbasis komunitas interpretif dalam memaknai teks media berdasarkan makna sosial, pengalaman, dan sosial budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pemberitaan media dapat mempengaruhi pemahaman musisi independen terhadap sistem pengelolaan royalti, khususnya *direct license*. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan bagi musisi independen dalam menyikapi proses komersialisasi karya mereka.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sosial dalam mendukung terbentuknya ekosistem industri musik yang lebih transparan, adil, dan mampu mengakomodasi kepentingan semua pihak, termasuk musisi independen.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma

Paradigma memegang peranan penting sebagai landasan berpikir yang membentuk keseluruhan arah penelitian. Paradigma bukan sekadar kerangka teoritis, melainkan mencakup keseluruhan cara pandang terhadap realitas sosial, cara kerja ilmu, hingga nilai-nilai yang mendasari proses keilmuan itu sendiri. Melalui paradigma, peneliti menentukan fokus kajian, jenis pertanyaan yang diajukan, cara pengumpulan dan analisis data, serta bagaimana hasil penelitian ditafsirkan. Menurut Ritzer (1980) paradigma merupakan kerangka dasar dalam suatu ilmu yang menentukan apa yang perlu dipelajari, bagaimana pertanyaan diajukan, serta aturan-aturan yang digunakan untuk menafsirkan hasil penelitian. Paradigma juga menjadi titik konsensus dalam komunitas ilmiah dan membedakan satu kelompok keilmuan dari kelompok lainnya karena didalamnya tercakup teori, metode, serta instrumen yang saling terkait dan saling mendefinisikan.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif memandang bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan terbentuk melalui pengalaman dan konstruksi makna dari individu atau kelompok

sosial tertentu. Daymon dan Holloway (2011) menjelaskan bahwa paradigma interpretif memandang dunia sosial tidak memiliki eksistensi yang terpisah dari individu, melainkan dibentuk melalui interaksi dan pemaknaan bersama. Realitas dianggap sebagai hasil konstruksi manusia yang tidak bersifat tunggal atau objektif, melainkan bergantung pada konteks sosial serta latar belakang historis. Oleh karena itu, penelitian dengan paradigma ini tidak berupaya mencari hukum universal, tetapi lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan perspektif subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, paradigma interpretif menjadi landasan untuk memahami bagaimana khalyak, yakni musisi independen memaknai pemberitaan media online mengenai *direct license*.

Paradigma interpretif selaras digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap proses makna yang dibentuk oleh musisi independen yang menerima pemberitaan mengenai *direct license* dari media online terkait keragaman berita yang relevan dengan posisi mereka sebagai bagian dari industri musik.

1.5.2 State Of The Art

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji relevansinya dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama adalah penelitian dilakukan oleh Sofiana Santoso pada tahun 2020 berjudul *Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana audiens, khususnya mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan daerah, memaknai pemberitaan media online mengenai kasus Meiliana

yang mengeluhkan volume suara azan dengan dua sudut pandang pemberitaan yang berbeda pada kasus tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua dari enam informan berada pada posisi dominan, mereka sepakat dengan teks media online yang menyatakan tindakan Meiliana bukanlah penistaan agama. Selanjutnya, tiga informan berada dalam posisi negosiasi, mereka menerima teks media online yang menyatakan bahwa kasus tersebut bukanlah bentuk tindakan penistaan agama, tetapi mereka juga memberikan pandangan tersendiri mengenai kasus tersebut. Terakhir, satu informan menyatakan penolakan dengan meragukan kebenaran tuduhan terhadap Meiliana. (Santoso, 2021).

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa para informan memiliki pemaknaan yang beragam terhadap pemberitaan kasus Meiliana. Penelitian ini juga menegaskan bahwa media tidak netral, melainkan membentuk realitas sesuai dengan sudut pandang tertentu. Penelitian tersebut menjadi rujukan karena memiliki kesamaan teknik analisis resepsi dan membahas mengenai bagaimana khalayak memaknai pemberitaan satu kasus dengan lebih dari satu sudut pandang.

Penelitian selanjutnya berjudul *Resepsi Mahasiswa Merespon Pemberitaan Anies Baswedan Sebagai Calon Presiden* yang dilakukan oleh Ballian Siregar, Ahmad Zaki Abdullah, dan Olih Solihin pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memaknai pemberitaan media mengenai pencalonan Anies Baswedan sebagai Presiden Republik Indonesia tahun 2024 oleh Partai Nasdem dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis

resepsi Stuart Hall, peneliti ingin mengetahui bagaimana pesan media yang telah dikonstruksi dapat mempengaruhi preferensi politik audiens. Selain teori resepsi, penelitian ini juga menggunakan kerangka teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann, yang menjelaskan akan realitas sosial sebagai hasil konstruksi komunikasi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan kepentingan tertentu dari pembuat pesan. (Siregar et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam posisi negosiasi, mereka menerima isi pemberitaan tetapi belum menentukan pilihan politik secara pasti. Mereka cenderung bersikap hati-hati dan ingin mempelajari terlebih dahulu perkembangan politik dan sosok calon lain. Sebagian kecil mahasiswa berada pada posisi dominan, yaitu setuju sepenuhnya dengan narasi media dan mendukung pencalonan Anies. Sementara itu, sebagian kecil lainnya berada menyatakan penolakan dengan menolak isi pemberitaan karena menilai Anies belum layak menjadi presiden. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap media dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi seperti latar belakang budaya, agama, dan pendidikan. Media massa dipandang tidak netral dan cenderung berpihak pada pemilik modal, sehingga pesan media perlu dipahami tidak hanya dari teksnya, melainkan dari konteks dan kepentingan di balik konstruksi pesan tersebut. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya peran audiens sebagai subjek aktif dalam memaknai teks media.

Musisi independen sebagai pihak yang menghadapi tantangan finansial terkadang ada yang menunjukkan perlawanan terhadap standarisasi dan komodifikasi musik dengan mengedepankan otentisitas seni di tengah industri

musik yang dominasi mayor label. Hal tersebut dikaji dalam penelitian berjudul *Resistensi Musisi Independen terhadap Komodifikasi dan Industrialisasi Musik di Indonesia* oleh Nurly Meilinda, Caesar Giovanni, Nunik Triana, dan Syanaz Lutfina pada tahun 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi kasus untuk meneliti resistensi musisi independen terhadap dominasi industri musik yang berorientasi pada komodifikasi. Objek utama dalam penelitian ini adalah grup musik independen *Orchest Stamboel*, yang dipilih untuk menggambarkan bentuk perlawanan terhadap logika pasar dalam produksi musik. Kerangka teori yang digunakan berasal dari kritik industri budaya Theodor W. Adorno yang menyatakan bahwa musik populer dalam sistem kapitalisme cenderung mengalami standarisasi, bisa saling dipertukarkan, dan hanya tampak berbeda di permukaan (*pseudo-individualism*). Dalam pandangan ini, musik tidak lagi menjadi bentuk ekspresi seni yang bebas, melainkan dikemas seperti produk dagangan yang mengikuti selera pasar dan mengabaikan kedalaman makna maupun orisinalitas. (Meilinda et al., 2021).

Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih ada ruang bagi musisi independen untuk mengekspresikan nilai, sejarah, dan identitas budaya mereka tanpa tunduk pada tuntutan pasar. *Orchest Stamboel* menjadi contoh nyata bahwa resistensi terhadap industri musik yang terstandarisasi bisa dilakukan melalui praktik distribusi mandiri, pemilihan genre yang tidak populer, dan penolakan terhadap komersialisasi.

Penelitian tersebut dirujuk karena relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang memperlihatkan bahwa resistensi terhadap sistem

industri bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan juga menyangkut nilai dan posisi ideologis musisi. Dalam konteks tersebut, pemaknaan terhadap *direct license* sebagai kebijakan industri bisa bervariasi, tergantung bagaimana musisi melihat posisi mereka dalam ekosistem musik. Studi ini memberikan dasar penting untuk memahami bahwa respon musisi terhadap sistem lisensi atau pemberitaan media tidak bisa dilepaskan dari cara mereka memaknai independensi dan idealisme dalam berkarya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan analisis resepsi untuk mengkaji bagaimana audiens memaknai isu yang disampaikan oleh media, baik dalam konteks politik, sosial, maupun budaya. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana musisi independen sebagai audiens aktif membentuk pemaknaan terhadap narasi media online mengenai *direct license*. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

1.5.3 Analisis Resepsi

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall sebagai dasar untuk memahami bagaimana audiens, dalam hal ini musisi independen, memaknai pemberitaan media online terkait *direct license*. Hall (dalam Durham & Kellner, 2006) menjelaskan bahwa proses komunikasi media tidak berlangsung secara linier atau mekanis, melainkan melibatkan proses produksi dan interpretasi makna yang kompleks. Dalam pendekatan ini, komunikasi tidak dipahami sebagai proses satu arah, tetapi sebagai interaksi dinamis antara pembuat pesan (*encoder*) dan penerima pesan (*decoder*).

Dalam model yang dikembangkan Hall (dalam Morley, 1992) terdapat konsep penting yang disebut *preferred reading* sebagai makna utama dari pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan kepada audiens. Biasanya, makna ini disusun lewat pilihan kata dan cara penyampaian yang sengaja dirancang agar audiens memahami pesan sesuai keinginan pembuatnya. Namun, tidak semua orang akan menerima pesan dengan cara yang sama. Ang (1991) berpendapat bahwa audiens bukan sekedar penerima pasif dari pesan media, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam membentuk makna melalui interaksi mereka dengan teks media. Proses pemaknaan ini sangat dipengaruhi oleh posisi sosial, latar belakang budaya, serta pengalaman pribadi masing-masing audiens.

Selanjutnya, Hall menggagas tiga asumsi (dalam Morley, 1992) mengenai pendekatan *encoding/decoding* sebagai berikut:

1. Sebuah peristiwa dapat dikonstruksikan dengan beragam cara.
2. Setiap pesan selalu mengandung lebih dari satu kemungkinan pemaknaan.

Meskipun pesan tersebut memiliki *preferred reading* tertentu, namun pemaknaan pembaca terhadap pesan tersebut tidak pernah sepenuhnya tertutup pada satu makna saja, karena sifatnya yang polisemik dan terbuka terhadap beragam interpretasi.

3. Meskipun proses memahami sebuah pesan tampaknya dapat berlangsung secara otomatis. Kenyataannya, proses tersebut berlangsung secara kompleks.

Lebih lanjut, Hall (dalam Durham & Kellner, 2006) mengidentifikasi tiga posisi dalam proses *decoding* pesan oleh audiens dalam menanggapi pesan media.

Pertama, posisi *Dominant-Hegemonic Reading* di mana audiens menerima pesan sebagaimana dimaksud oleh pembuat pesan (*preferred reading*) tanpa adanya penolakan. Kedua, *Negotiated Reading* di mana ketika audiens secara umum menerima makna dominan, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman dan konteks pribadi, sehingga makna hasil decoding bersifat adaptif dan situasional. Ketiga, *Oppositional Reading* di mana audiens memahami isi pesan namun menolaknya secara menyeluruh dan membentuk makna alternatif yang bertentangan dengan makna dominan atau makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan.

1.5.4 Komunitas Interpretif

Konsep komunitas interpretif diperkenalkan oleh Stanley Fish dengan menekankan bahwa proses pemaknaan terhadap teks tidak dapat dipahami sebagai tindakan individual yang berdiri sendiri, maupun sebagai sesuatu yang sepenuhnya ditentukan oleh struktur teks. Komunitas interpretif terdiri dari individu yang memiliki strategi penafsiran yang sama, tidak hanya digunakan untuk membaca teks, tetapi juga untuk membentuk bagaimana suatu teks dipahami dan maksud apa yang dianggap dikandung di dalamnya. Strategi-strategi tersebut sudah ada sebelum proses membaca berlangsung sehingga justru memengaruhi cara pembaca melihat dan menafsirkan teks, bukan sebaliknya (Fish, 1980).

Dalam konteks media, konsep yang dikembangkan Fish ini menjadi salah satu konsep utama dalam kajian audiens dan resepsi. Dalam perspektif ini, makna bukan berasal dari pesan atau teks media itu sendiri, melainkan dibentuk oleh kelompok pembaca atau penonton yang berbagi cara dan pola penafsiran tertentu.

Kelompok tersebut sering disebut komunitas media, mereka membentuk pemahaman terhadap tayangan televisi, film, berita, atau konten media sosial melalui asumsi serta praktik pembacaan yang mereka anut (Littlejohn et al., 2021).

Dengan demikian, komunitas media merujuk pada sekelompok individu yang secara kolektif mengonsumsi, membahas, dan menafsirkan pesan-pesan media berdasarkan pengalaman, nilai, dan kerangka pemahaman yang mereka miliki bersama. Komunitas tersebut dapat merujuk pada kesamaan latar belakang ataupun identitas sosial.

Fish menganggap komunitas interpretif bersifat relatif tetap dan menentukan sepenuhnya cara seseorang memaknai teks sehingga makna pada teks hanya satu yang sebagaimana sudah ditentukan oleh komunitas. Sebaliknya, Lindlof & Taylor (2011) memandang komunitas interpretif sebagai kelompok yang lebih longgar, dinamis, dan situasional, di mana keanggotaan terbentuk melalui kesamaan pengalaman dan pola pengetahuan. Keanggotaan bersifat dinamis dan memungkinkan untuk setiap individu berada di beberapa komunitas sekaligus.

Dengan sifat kelompok dan keanggotaan yang dinamis, komunitas tersebut dapat berubah seiring terjalannya interaksi sosial, sehingga posisi interpretasi individu dapat berubah berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh individu itu sendiri. Lebih lanjut, Thomas R. Lindlof (1988) menjelaskan bahwa sebuah komunitas interpretif memiliki tiga dimensi utama yang menjadi karakteristiknya:

1. *Content* atau konten, di mana informasi yang tersedia oleh media menjadi kesamaan yang dikonsumsi oleh anggota komunitas.

2. *Interpretation* atau interpretasi makna, dimensi ini melibatkan kesamaan interpretasi atau pemaknaan yang dilakukan oleh anggota komunitas.
3. *Social Action* atau aksi sosial, dimensi ini berkaitan dengan bagaimana anggota komunitas memanifestasikan interpretasi mereka menjadi sebuah praktik dalam interaksi atau tindakan sosial.

Dengan demikian, konsep komunitas interpretif menjadi relevan dalam penelitian ini karena musisi independen memiliki pengalaman, kepentingan, dan pengetahuan yang serupa, terutama sebagai pencipta lagu dalam menghadapi isu *direct license*.

Kesamaan tersebut membentuk kerangka penafsiran kolektif yang memengaruhi cara mereka membaca dan merespons pemberitaan media. Oleh karena itu, analisis resepsi tidak hanya melihat makna yang dibangun setiap individu, tetapi juga memahami pola pemaknaan bersama yang muncul dari komunitas musisi independen sebagai kelompok yang berbagi strategi interpretatif yang sama.

1.5.5 Konsep Media Online

Komunikasi massa merupakan suatu proses di mana media massa dan khalayak saling membentuk dan membagikan pemahaman yang sama terhadap isi pesan yang disampaikan (Baran, 2023). Istilah "massa" dalam konteks komunikasi massa merujuk pada khalayak yang tersebar di berbagai lokasi, namun menerima pesan media yang sama. Mereka merupakan penerima pesan yang tidak harus di tempat yang sama, tetapi terhubung melalui konsumsi informasi dari media massa

(Hadi et al., 2021). Dengan demikian, proses komunikasi massa memungkinkan terbentuknya pemahaman terhadap isu atau wacana tertentu melalui distribusi pesan yang terorganisir dan menjangkau khalayak dalam skala besar.

Seiring perkembangan teknologi digital, bentuk media massa pun turut mengalami transformasi, salah satunya melalui kehadiran media online. Secara umum, media online adalah bentuk media komunikasi yang memanfaatkan jaringan internet untuk mengirim dan menerima pesan, baik oleh pihak yang menyampaikan maupun yang menerima informasi. (Nur, 2021).

Media online merupakan bentuk media digital yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi informasi secara daring, tetapi juga membawa perubahan dalam konsep dan praktik jurnalisme itu sendiri. Ward (2002) dalam bukunya yang berjudul *Journalism Online*, berpendapat bahwa istilah online tidak hanya merujuk pada aktivitas teknis seperti akses dan penyebaran informasi, tetapi juga mencerminkan pergeseran nilai dalam jurnalisme, termasuk cara pandang baru terhadap peran pembaca sebagai partisipan aktif dalam proses komunikasi media.

Media online memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari media konvensional, yaitu dalam hal format, struktur, dan cara keterlibatan audiens atau khalayak. Menurut Deuze (2001) terdapat tiga ciri utama dari jurnalisme daring, yakni *multimediality*, *interactivity*, dan *hypertextuality*.

Multimediality merujuk pada kemampuan media online dalam menyajikan konten informasi dalam berbagai bentuk baik itu teks, gambar, audio, dan video, sehingga memperkaya pengalaman pengguna dalam mengakses informasi. Sementara itu, *Interactivity* menekankan keterlibatan aktif pengguna dalam

mengakses dan mengolah informasi. Mereka tidak hanya menerima pesan secara sepihak, tetapi juga bisa memberikan tanggapan, menentukan alur bacaan, dan menyesuaikan konten sesuai kebutuhan atau minat pribadi. Terakhir, *Hypertextuality* menunjukkan bahwa media online memungkinkan integrasi antar informasi melalui tautan (*hyperlink*), yang menghubungkan berita dengan arsip, referensi tambahan, atau berita lainnya, sehingga memperluas konteks pemahaman bagi pembaca.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Fokus penelitian ini adalah pemaknaan musisi independen yang berperan sebagai pencipta lagu dalam memaknai isu *direct license* yang dipublikasikan oleh portal media online. Peneliti melakukan analisis teks untuk menemukan *preferred reading* menggunakan analisis framing. Pada dasarnya analisis framing adalah metode untuk melihat bagaimana suatu realitas diceritakan oleh media, melalui cara ini peneliti dapat menelaah cara media memberitakan realitas yang ingin dibentuk untuk kemudian dibaca oleh khalayak. Menurut Eriyanto (2002) terdapat dua esensi dari framing, yang pertama adalah bagaimana realitas dipilih untuk ditekankan, dan kedua adalah bagaimana realitas yang sudah dipilih akan dituliskan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar yang menonjol untuk mendapatkan perhatian.

Untuk menentukan *preferred reading*, Entman (1993) mendorong beberapa fungsi tertentu dalam memilih aspek-aspek dari realitas yang dipersepsikan dalam teks komunikasi, yaitu:

1. *Define Problems*, proses mengidentifikasi masalah dengan menentukan bagaimana media membingkai suatu realitas menjadi sebuah masalah.

2. *Diagnose Cause*, berkaitan dengan bagaimana media mengarahkan perhatian pembaca pada faktor-faktor yang dianggap memicu terjadinya isu atau konflik tertentu, proses ini merujuk pada hal yang menjadi penyebab dari masalah tersebut.
3. *Make Moral Judgement* sebagai proses mengevaluasi dengan memberikan argumentasi berupa penilaian moral sebagai pembenaran terhadap pembungkaman yang dilakukan media.
4. *Treatment Recommendation* menjadi tahap di mana solusi ditawarkan oleh media atas masalah tersebut.

1.7 Argumen Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa wacana media mengenai *direct license* bukan sekadar informasi, tetapi juga konstruksi makna yang membentuk cara publik memahami isu hak cipta di Indonesia. Sebagai media dengan tingkat kepercayaan tinggi, pemberitaan Kompas.com memiliki posisi penting dalam membungkai isu ini, termasuk menonjolkan upaya pembenahan sistem royalti dan pemberdayaan pencipta lagu.

Musisi independen yang juga berperan sebagai pencipta lagu memiliki keterkaitan dengan isu *direct license*, baik secara ekonomi maupun ideologis. Posisi mereka yang berada di luar struktur industri musik arus utama menjadikan mereka komunitas yang unik dalam menafsirkan wacana terkait hak cipta dan royalti.

Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa pemaknaan musisi independen terhadap berita Kompas.com mencerminkan dinamika resepsi khalayak

yang tidak tunggal, melainkan berlapis sesuai dengan posisi sosial dan pengalaman mereka sebagai pencipta lagu.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan interpretasi dari subjek penelitian.

Maka dari itu, pendekatan analisis resepsi digunakan karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan persepsi musisi independen terhadap narasi media, tetapi juga menganalisis bagaimana mereka memaknai pesan media secara aktif, serta memahami posisi ideologis yang terbentuk dari proses *decoding* terhadap narasi yang bersifat dominan atau berpihak. Setiap pembaca secara aktif menginterpretasikan teks media berdasarkan pengalaman yang dimilikinya, sehingga perbedaan latar belakang turut memengaruhi cara mereka melihat dan memahami isi pesan media (Sanubari, 2023).

1.8.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan musisi independen yang berperan sebagai pencipta lagu untuk menjadi subjek penelitian. Namun, peneliti memiliki keterbatasan dalam mengetahui seberapa pasti jumlah musisi independen yang telah membaca artikel berita Kompas.com berjudul “AKSI Desak Percepatan Usulan Direct License”.

Oleh karena itu, peneliti tetap berupaya untuk menentukan informan yang menjadi subjek penelitian untuk dapat memberikan wawasan mengenai pemaknaan khalayak terhadap wacana *direct license* yang sedang diusulkan untuk menjadi sistem pembayaran royalti langsung secara individu antara pencipta lagu dan pengguna karya.

Atas pertimbangan tersebut, peneliti menentukan sejumlah 4 informan yang nantinya akan peneliti minta untuk membaca kembali informasi tentang wacana *direct license* dalam artikel berita Kompas.com yang berjudul “AKSI Desak Percepatan Usulan Direct License” yang kemudian akan peneliti wawancarai secara mendalam. Peneliti memilih 2 musisi berpengalaman dan 2 musisi yang sedang dalam tahap merintis, agar mendapatkan keberagaman data dari 2 latar belakang yang berbeda.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam secara langsung pada musisi independen yang telah membaca artikel berita Kompas.com berjudul “AKSI Desak Percepatan Usulan Direct License”.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung penelitian. Data tersebut diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai informasi yang berasal dari sumber eksternal, seperti buku, jurnal ilmiah, teks artikel berita beserta foto dari media online.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan teknik *in-depth interview*. Teknik ini melibatkan pewawancara dengan informan dalam interaksi langsung dengan melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan pemaknaan mendalam dari informan. Pada teknik ini, peneliti akan memberikan artikel berita Kompas.com yang berjudul “AKSI Desak Percepatan Usulan Direct License” sebagai stimulus untuk informan.

Selama wawancara, peneliti menyajikan artikel tersebut dan meminta informan untuk membaca serta memberikan respons terhadap isi teks. Peneliti kemudian menggali bagaimana informan memaknai narasi media, serta bagaimana posisi sosial, pengalaman bermusik, dan pandangan mereka terhadap industri musik memengaruhi proses *decoding* pesan media.

In-depth interview atau wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali pemaknaan yang diberikan informan melalui proses bercerita yang membuat informan merefleksikan pengalaman yang mereka anggap penting. Cerita yang disampaikan menjadi medium untuk mengungkap makna yang tersembunyi atau tidak dapat dijangkau melalui observasi biasa. Oleh karena itu, wawancara mendalam menjadi cara yang efektif untuk menangkap hal-hal yang bersifat subjektif, kompleks, dan kontekstual, terutama dalam memahami makna yang dibentuk individu atas realitas yang mereka alami (Raco, 2010).

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana musisi independen sebagai audiens aktif memaknai pesan media mengenai pemberitaan *direct license* dalam hal pengelolaan hak cipta musik. Analisis dilakukan melalui tahapan sistematis berikut:

1. Analisis Makna Dominan (*Preferred Reading*)

Peneliti menganalisis artikel berdasarkan teknik analisis framing Robert Entman untuk mengidentifikasi *preferred reading*, yaitu makna dominan atau pesan utama yang dikonstruksi oleh media berdasarkan sudut pandang ideologis. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan empat aspek framing:

- a. *Define Problems*
- b. *Diagnose Cause*
- c. *Make Moral Judgement*
- d. *Treatment Recommendation*

2. Pemilihan dan Klasifikasi Teks Stimulus Media

Peneliti melakukan *in-depth interview* terhadap informan yang merupakan musisi independen. Proses diawali dengan mengadakan wacana diskusi terkait pengalaman berkarir di industri musik. Selanjutnya, peneliti akan memberikan teks stimulus yang dirujuk untuk dibaca oleh informan, kemudian peneliti akan melakukan wawancara mendalam untuk

mengeksplorasi tanggapan, pemahaman, dan pemaknaan informan terhadap tiga artikel tersebut.

3. Koding dan Klasifikasi Posisi Decoding

Data transkrip dianalisis dengan menggunakan kerangka tiga posisi *decoding* dari Stuart Hall:

- a. *Dominant-Hegemonic Reading*
- b. *Negotiated Reading*
- c. *Oppositional Reading*

Setiap tanggapan informan terhadap ketiga artikel diklasifikasikan berdasarkan ketiga posisi tersebut.

4. Interpretasi Berdasarkan Konsep Komunitas Interpretif

Data yang telah dikoding dan diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk melihat pola-pola pemaknaan di antara informan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis berdasarkan konsep komunitas interpretif dengan merujuk pada tiga dimensi utama menurut Lindlof:

- a. Dimensi *Content*
- b. Dimensi *Interpretation*
- c. Dimensi *Social Action*

1.8.6 Kualitas Data

Terdapat empat elemen utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjamin kualitas data penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

1. *Credibility*

Temuan penelitian hingga interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman dan realitas dari musisi independen sebagai subyek yang diteliti. Peneliti menyajikan tiga artikel berita dengan posisi narasi yang berbeda sebagai stimulus dan menggali respons setiap informan melalui wawancara mendalam. Peneliti memastikan kredibilitas penelitian dengan teknik *member checking*, yaitu dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi dengan informan untuk memastikan kesesuaian.

2. *Transferability*

Mengevaluasi sejauh mana penelitian dapat diterapkan pada konteks lain. Hal ini dicapai dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci (*thick description*) mengenai latar belakang informan, pengalaman bermusik, serta posisi mereka dalam industri musik. Hal ini dilakukan agar memungkinkan pembaca atau peneliti lain menilai apakah penelitian ini dapat diterapkan atau dibandingkan dengan konteks audiens lain yang serupa, misalnya musisi independen dengan wilayah geografis dan genre musik yang spesifik.

3. *Dependability*

Temuan dari penelitian yang dilakukan harus tercatat secara sistematis mulai dari proses pemilihan informan, penyusunan panduan wawancara, pelaksanaan wawancara, transkripsi, analisis data, hingga penarikan kesimpulan, agar hasil dari penelitian ini konsisten dan transparan dari waktu ke waktu.

4. *Confirmability*

Elemen ini memastikan keaslian temuan berasal dari data dan menekankan pada objektivitas, tidak dipengaruhi oleh bias atau kecenderungan peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kutipan langsung dari narasumber untuk mendukung interpretasi dan menggunakan teori Stuart Hall dalam proses analisis agar berdasarkan kerangka akademis, bukan opini pribadi peneliti.